



Contents lists available at JurnalIICET

Jurnal Konseling dan Pendidikan
ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880(Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



Analisis muatan nilai-nilai karakter dalam buku teks sejarah indonesia tingkat SMA kelas XI terbitan Kemendikbud dan Erlangga

Imas Siti Masitoh^{*)}, Ajat Sudrajat
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 14th, 2021
Revised Nov 02nd, 2021
Accepted Des 07th, 2021

Keyword:

Muatan nilai karakter
Buku teks sejarah Indonesia

ABSTRACT

The research is aimed to analyse character education content and the factors that led to the similarities and differences in character education content of Indonesian history textbooks of Grade XI students based on 2013 curriculum issued by the Ministry of Education and Culture and Erlangga. Problems in this research were examined using a descriptive qualitative research with content analysis method. Results of the study show that textbooks issued by Ministry of Education and Erlangga contain the character values that are in the National Character Education and PPK. Ministry of Education's textbook has four dominant character values, namely a sense of wonder, nationalism, being independent, and religiosity. While character values in Erlangga textbook is more dominant on the following values: fond of reading, a sense of wonder, nationalism, and integrity. The textbooks issued by Ministry of Education and Erlangga both have such character values because they referred to the 2013 Curriculum, which emphasizes the development of individuals' characteristic. The factors that caused the difference in the contents of character values in the both of these textbooks are the approach and the material's form of delivery. The Ministry of Education and Culture's textbook used a regressive approach while Erlangga's textbook used the narrative approach. Each book raises the character value with different forms of delivery, either directly or indirectly. The content of character values in these textbooks are expected to be sources of character growth for students and to help them play a role in efforts to develop character education in history studies.



© 2021 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Imas Siti Masitoh
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: imassiti.2019@student.uny.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan istilah yang merujuk pada suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memajukan karakter bersendikan pada nilai-nilai kebaikan, baik bagi individu itu sendiri maupun masyarakat (Darmadi, 2020). Nilai-nilai kebaikan tersebut dapat berasal dari berbagai hal seperti pandangan hidup masyarakat, agama, sosial budaya, maupun nilai-nilai yang tertuang secara nasional dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di Indonesia pada dasarnya berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan atau kecakapan, karakter, dan keterampilan agar menjadi manusia yang bermartabat. Pendidikan dilakukan secara aktif dengan harapan menghasilkan generasi yang cakap secara spiritual, cerdas secara intelektual, memiliki pengendalian diri, berkepribadian dan berbudi pekerti, serta terampil melakukan berbagai kebaikan dalam upaya pengembangan diri yang berguna bagi kehidupan pribadinya, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Kurikulum 2013 hadir dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai kurikulum yang berupaya membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi program penting yang harus dilaksanakan dan dikembangkan dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut bukan sekedar mengajak peserta didik untuk

memiliki karakter yang baik, melainkan mengajak para pendidik dan perangkat sekolah untuk mampu mengembangkan pendidikan karakter di sekolah (Suyono, 2015). Pendidikan di Indonesia dengan Kurikulum 2013 ini berupaya melakukan pembentukan karakter unggul masyarakat Indonesia.

Pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia sangatlah penting mengingat banyaknya permasalahan atau kasus yang menunjukkan rendahnya karakter, diantaranya kasus perilaku menyontek, merokok di sekolah, minum-minuman keras/alkohol, narkoba, pergaulan dan seks bebas, tawuran, hingga peredaran video porni di kalangan pelajar (Purnomo, 2014). Kasus lainnya yang terjadi di masyarakat Indonesia yang memperlihatkan tindakan negatif yaitu pembunuhan, pencurian, dan pemerkosaan yang sebagian pelakunya adalah para pelajar yang semestinya sibuk membangun kualitas diri. Permasalahan berikutnya yang memiliki andil penting yaitu fenomena globalisasi yang membawa kesulitan bagi generasi muda untuk menyaring berbagai informasi yang tak terhingga dari berbagai dunia, sehingga sangat memungkinkan timbulnya suatu transmisi nilai yang tidak seiring dengan karakter bangsa (Widja, 2002).

Pendidikan yang dibarengi dengan pendidikan karakter diharapkan menghasilkan generasi yang mampu mengetahui, membedakan, dan memilih mana hal baik dan tidak baik untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan esensi pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan merupakan usaha memajukan budi pekerti atau kekuatan batin dan karakter, pikiran atau intelektual, dan psikomotorik yang bermuara pada keterampilan dan perilaku peserta didik (Mudana, 2019). Penanaman nilai karakter dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik memiliki kecerdasan emosi yang menjadi modal utama dalam mempersiapkan atau menghadapi masa depan. Oleh karena itu, setiap pembelajaran hendaknya memuat nilai-nilai karakter agar tercipta suatu pendidikan

Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat bertalian dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Mata pelajaran ini di dalamnya terjadi aktivitas pewarisan nilai yang dimiliki generasi terdahulu kepada generasi masa kini. Tugas pokok pembelajaran sejarah pada dasarnya yaitu pembentukan karakter peserta didik, dengan mempelajari sejarah kesadaran empati (*emphatic awareness*) peserta didik dapat terbangun. Kesadaran empati disini maksudnya ialah sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial sebagai upaya mengembangkan daya kreatif, inovatif, dan partisipatif (Aman, 2012). Tujuan mempelajari sejarah bukan sekedar mengetahui peristiwa atau tokoh-tokoh yang berjasa pada masa lampau, melainkan agar peserta didik dapat memetik hikmah dan meneladani nilai-nilai juang dan kemanusiaan yang dimiliki oleh generasi terdahulu.

Salah satu komponen penting pembelajaran sejarah yaitu buku teks yang dijadikan sebagai referensi atau sumber belajar peserta didik. Penggunaan buku teks yang berkualitas akan menjadikan pembelajaran berkualitas pula yaitu yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, termasuk potensi terkait pengembangan karakter. Buku teks yang digunakan di sekolah nampaknya menjadi sorotan penting mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi berkaitan dengan buku teks. Permasalahan pertama terkait buku teks disampaikan oleh (Arraman & Hazmi, 2018) bahwa perubahan kurikulum dari KTSP ke K-13 menyebabkan banyaknya penerbit menawarkan buku teks yang tidak semua buku tersebut memenuhi standar kualitas buku teks seharusnya. Permasalahan kedua dipaparkan oleh (Darmawan, 2010) bahwa buku teks yang tersebar di sekolah masa reformasi ini banyak digerakkan oleh pasar, guru-guru menjadikan laba penjualan yang diberikan penerbit menjadi pertimbangan dalam memilih buku teks. Hal ini jika terjadi berkepanjangan akan melahirkan buku teks yang berkualitas rendah dan tentu mencederai tujuan pendidikan nasional yang berupaya memperoleh kemajuan dan kapabilitas masyarakat Indonesia.

Permasalahan ketiga yaitu terkait kelemahan dari buku teks yang digunakan peserta didik tidak jarang berusaha melakukan pekerjaan sendiri tanpa melibataktifkan peserta didik sehingga mereka hanya menjadi pembaca yang kemudian memunculkan persepsi bahwa belajar itu membosankan. Isi buku teks tidak ada hal yang menuntut peserta didik untuk berpikir dan merenung, dan isinya yang tidak benar-benar disertai bukti pendukung menjadi kelemahan dari buku teks tersebut (Stinespring, 1967). Padahal terdapat kegiatan yang lebih penting dari pembelajaran itu sendiri, yaitu menemukan makna dari belajar itu sendiri. Belajar sejarah berarti berupaya menemukan makna atau nilai dibalik peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bangsa Indonesia di masa lalu untuk kemudian diteladani dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut membawa dampak pada suatu tuntutan sikap selektif dari guru atau sekolah dalam memilih buku teks bermutu, yang tentu saja harus selaras dengan kurikulum yang diterapkan. Termasuk hal ini dalam aspek muatan pendidikan karakter yang menjadi bagian penting dalam Kurikulum 2013. Buku teks sejarah selayaknya memuat uraian yang membangun karakter atau identitas kultural Indonesia yang kuat, memberikan dorongan dalam menjaga keutuhan dan kemajuan masyarakat Indonesia, serta mampu mengembangkan kemampuan akademik bagi peserta didik. Oleh karena permasalahan

tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan analisis terhadap buku teks yang digunakan oleh peserta didik di sekolah sebagai salah satu langkah untuk mengetahui kualitas terbaik buku teks sejarah dari aspek muatan nilai-nilai karakter.

Peneliti menggunakan buku teks sejarah Indonesia terbitan Kemendikbud sebagai unit analisis penelitian karena merupakan buku yang diterbitkan oleh pemerintah yang menjadi pegangan utama para pendidik di SMA dalam mengajar. Kemudian buku teks Sejarah Indonesia terbitan Erlangga sebagai analisis pembandingan karena buku teks ini menjadi buku penunjang atau pelengkap para pendidik di SMA. Penelitian ini berupaya melihat perbandingan kandungan isi kedua buku tersebut dari aspek nilai karakter sekaligus menganalisis faktor yang menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan muatan nilai karakter yang termuat di dalamnya. Harapannya bahwa buku teks tersebut bukan sekedar bagus secara tampilan luar, melainkan bermakna dari dalam.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Metode ini berupaya mengkaji isi yang terkandung dalam suatu buku atau dokumen dengan melalui seperangkat prosedur untuk kemudian ditarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen yang diteliti (Weber, 1990). Subjek penelitian ini yaitu buku teks Sejarah Indonesia tingkat SMA kelas XI yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud dan Erlangga. Objek kajian penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku teks. Penentuan nilai karakter yang menjadi acuan atau dasar dalam penelitian ini yaitu nilai karakter Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pusat Kurikulum dan nilai yang ditetapkan dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dokumen yang berkaitan dengan muatan nilai karakter yang ada dalam buku teks Sejarah Indonesia tingkat SMA Kurikulum 2013 dan data hasil wawancara bersama beberapa guru mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI. Keabsahan data menggunakan teknik validitas semantis dan pembahasan bersama dosen pembimbing dan teman sejawat. Teknik analisis data meliputi penentuan satuan unit, pencatatan data, reduksi, penarikan kesimpulan, dan pendeskripsian hasil.

Hasil dan Pembahasan

Kehadiran buku teks dalam pembelajaran sangat diperlukan sebagai pendukung kegiatan belajar peserta didik baik di dalam kelas maupun luar kelas. Buku teks merupakan sumber belajar yang dapat menumbuhkan motivasi dan menstimulus keaktifan peserta didik dalam belajar. Buku teks berguna untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya (Rahmawati, 2015). Penggunaan buku teks dalam pembelajaran merupakan salah satu sarana memenuhi kebutuhan belajar mengajar sekaligus menunjang pelaksanaan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Buku teks sebagai buku pendidikan yang berfungsi mendukung pembelajaran, penyusunannya harus berdasarkan kurikulum yang diterapkan termasuk buku teks yang diterbitkan Kemendikbud dan Erlangga. Penyusunan kedua buku teks ini didasarkan pada Kurikulum 2013 yang berusaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan karakter menjadi wacana utama dalam pelaksanaan kurikulum ini, artinya pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia saat ini berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk kepribadian luhur peserta didik. Nilai-nilai kehidupan ini berkaitan dengan nilai agama, sosial, dan budaya (Tricahyono et al., 2020).

Pendidikan karakter dan pembelajaran sejarah merupakan bagian integral dalam pendidikan di Indonesia dalam membangun generasi yang baik, cerdas, dan bijak. Pembelajaran sejarah membantu peserta didik memahami jati diri bangsanya sendiri karena melalui berbagai peristiwa yang disuguhi, mereka dapat meneladani nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sejarah berperan membentuk dua kesadaran sekaligus yaitu kesadaran sejarah dan karakter karena dengan menanamkan kesadaran sejarah berarti juga ikut melaksanakan pendidikan karakter. Kesadaran sejarah yang berusaha ditanamkan kepada peserta didik ini diharapkan dapat menjadikan mereka sebagai pribadi yang berkarakter, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah yang berusaha menanamkan kesadaran sejarah merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan pendidikan karakter. Wujud pengaktualisasian pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah yaitu melalui penggunaan buku teks yang di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter.

Buku teks Kemendikbud dan Erlangga keduanya memunculkan nilai-nilai karakter dalam setiap bab. Nilai-nilai karakter tersebar di berbagai bab dan kemunculannya pun berbeda-beda dalam setiap babnya. Kedua buku teks tersebut memunculkan nilai karakter ada yang secara langsung dan juga tidak langsung. Nilai karakter yang ada dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas XI SMA yang ditulis oleh (Sardiman & Lestariningsih, 2014) terbitan Kemendikbud yaitu nilai religius yang terdiri dari karakter bersyukur, menghargai perbedaan beragama, teguh pendirian, dan meyakini kekuasaan Tuhan; nilai nasionalis yang terdiri dari karakter cinta tanah air, rela berkorban, dan semangat kebangsaan; nilai mandiri; nilai gotong royong; nilai integritas yang terdiri dari karakter tanggung jawab dan jujur; nilai toleransi; nilai disiplin; nilai kerja keras; nilai kreatif; nilai karakter demokratis; nilai karakter keingintahuan; menghargai prestasi; nilai karakter bersahabat; nilai cinta damai; nilai gemar membaca; nilai peduli lingkungan; dan nilai peduli sosial. Dari banyaknya nilai karakter yang muncul dalam buku teks Kemendikbud tersebut, terdapat beberapa nilai yang dominan diantaranya nilai karakter rasa ingin tahu, nasionalis, mandiri, dan religius.

Buku teks Kemendikbud banyak menumbuhkan karakter rasa ingin tahu kepada peserta didik. Terlihat dari banyaknya nilai rasa ingin tahu muncul di semua bab pembahasan materi pada bagian apersepsi dan pertanyaan di tengah pematerian. Banyaknya nilai rasa ingin tahu ini menunjukkan beberapa hal, yaitu buku ini menerapkan pola pembelajaran aktif agar peserta didik aktif mencari informasi dan menekankan penyelidikan atau pencarian informasi di kalangan peserta didik. Buku teks Kemendikbud mengembangkan karakter rasa ingin tahu yang merupakan kompetensi penting dalam aspek kognitif peserta didik. Karakter ini merupakan kebutuhan penting bagi peserta didik untuk memahami peristiwa sejarah yang cenderung bersifat subjektif agar mereka terus mencari tahu mengenai suatu hal yang tidak ia tahu atau mengerti karena pada dasarnya rasa ingin tahu merupakan emosi alami yang terdapat dalam diri manusia untuk terus mencari tahu tentang sesuatu yang dipelajarinya (Silmi & Kusmarni, 2017).

Nilai karakter kedua yang muncul paling banyak dalam buku teks Kemendikbud yaitu nilai nasionalis. Subnilai karakter nasionalis yang muncul yaitu cinta tanah air, rela berkorban, dan semangat kebangsaan. Nilai nasionalis muncul pada unit pembahasan kolonialisme dan imperialisme, pergerakan nasional dan sumpah pemuda, kemerdekaan Indonesia, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nilai karakter yang menempati posisi ketiga paling banyak muncul dalam buku teks Kemendikbud yaitu nilai mandiri. Nilai mandiri ini menjadi bukti pengamalan rumusan kompetensi inti sikap sosial yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran sejarah Indonesia yang harus dimiliki peserta didik.

Dominasi nilai karakter berikutnya yang menempati posisi keempat dalam buku teks Kemendikbud yaitu nilai religius. Nilai yang menjadi salah satu karakter dalam PPK ini muncul hampir di setiap unit pembahasan materi. Nilai karakter religius yang muncul yaitu berupa karakter bersyukur, menghargai perbedaan, teguh pendirian, dan meyakini kekuasaan Tuhan. Termuatnya nilai religius dalam buku teks Kemendikbud ini memperlihatkan bahwa buku teks yang merupakan sumber belajar bagi peserta didik sudah sesuai dengan rumusan kompetensi inti bagian sikap spiritual mengenai penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik.

Kemudian nilai karakter yang muncul dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas XI SMA yang ditulis oleh (Adil & Hapsari, 2017) terbitan Erlangga yaitu religius berupa nilai teguh pendirian; nilai nasionalis yang terdiri dari cinta tanah air, rela berkorban, unggul dan berprestasi, dan semangat kebangsaan; mandiri; gotong royong; integritas yang terdiri dari karakter tanggung jawab, jujur, responsif, proaktif; nilai toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; demokratis; rasa ingin tahu; menghargai prestasi; bersahabat/komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; dan peduli sosial. Berdasarkan hasil analisis pada buku teks Erlangga kelas XI Sejarah Indonesia, nilai yang paling banyak muncul dari nilai-nilai tersebut yaitu gemar membaca, rasa ingin tahu, nasionalis, dan integritas.

Nilai karakter yang paling banyak muncul dalam buku teks Erlangga yaitu gemar membaca, muncul di semua bab pembahasan. Buku ini berusaha menumbuhkan kebiasaan membaca melalui kolom historia yang merupakan kolom khusus berisi berbagai informasi tambahan terkait materi yang dibahas. Dominannya nilai karakter ini menunjukkan bahwa penulis buku mengarahkan peserta didik untuk membiasakan diri membaca. Hal tersebut sebagai upaya membangun kebiasaan positif dengan meluangkan waktu untuk membaca yang dapat memberikan kebaikan bagi peserta didik itu sendiri. Nilai karakter paling banyak urutan kedua yaitu rasa ingin tahu yang muncul dalam setiap bab khususnya pada bagian apersepsi, tugas, dan diskusi. Nilai rasa ingin tahu baik dalam buku teks Kemendikbud maupun Erlangga keduanya memunculkan karakter ini secara merata dalam setiap bab dan secara umum muncul pada bagian apersepsi dan tugas. Walaupun demikian, secara kuantitas nilai rasa ingin tahu ini lebih banyak muncul dalam buku teks Kemendikbud dibandingkan buku Erlangga.

Nilai karakter nasionalis menempati posisi ketiga yang paling banyak muncul dengan subnilai cinta tanah air, rela berkorban, semangat kebangsaan, unggul dan berprestasi. Buku teks Erlangga sebagai salah satu buku teks Sejarah Indonesia berupaya mengembangkan nilai-nilai kebangsaan melalui peristiwa-peristiwa sejarah yang dipaparkan. Kemudian nilai karakter yang paling banyak muncul urutan keempat yaitu integritas. Subnilai karakter yang dikembangkan yaitu tanggung jawab, jujur, responsif, dan proaktif. Nilai integritas termasuk ke dalam kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam setiap pendidikan yang dilaluinya. Kompetensi ini harus dimiliki oleh peserta didik dan pendidik. Pendidik memiliki peran terkait pembentukan etika dan estetika perilaku peserta didik dalam menghadapi tantangan di masyarakat (Sulfemi, 2019).

Berdasarkan hasil analisis, buku teks Kemendikbud memiliki jumlah kemunculan nilai karakter lebih banyak yaitu sebesar 166 daripada buku teks Erlangga sebanyak 149. Buku teks Kemendikbud pada dasarnya merupakan bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah. Hal tersebut memengaruhi isi dari buku yang mana di dalamnya tidak lepas dari kepentingan pemerintah ditambah pula buku teks ini disebarluaskan secara umum. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan membentuk karakter bangsa Indonesia di samping aspek lain. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri jika buku teks Kemendikbud ini di dalamnya memang banyak memuat nilai-nilai karakter.

Sementara buku teks Erlangga yang merupakan bahan ajar yang diproduksi oleh pihak swasta dan menjadi buku pegangan sampingan para pendidik, secara materi terbilang lebih padat dibandingkan buku teks Kemendikbud. Hal ini karena buku teks Erlangga sifatnya sebagai pelengkap, melengkapi buku utama. Kehadiran buku teks Erlangga sebagai buku pelengkap membuat bahasa yang digunakan lebih ringan dan bagian-bagian bukunya juga lebih bermacam-macam, seperti ada kolom khusus yang menyajikan fakta-fakta sejarah yang tidak ditulis dalam materi. Secara konten, buku ini lebih melengkapi buku Kemendikbud dan menekankan peserta didik untuk gemar membaca (Nafi, 2021). Meskipun kemunculan nilai-nilai karakternya tidak sebanyak buku teks Kemendikbud, secara keseluruhan buku teks ini sama-sama sudah memuat nilai-nilai karakter, bahkan dalam buku teks ini terdapat nilai karakter yang tidak ditemukan dalam buku teks Kemendikbud, yaitu nilai karakter proaktif dan responsif.

Pemaparan mengenai nilai-nilai karakter tersebut menunjukkan bahwa tidak semua nilai karakter program PPK dan nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional muncul secara merata dalam setiap unit pembahasan atau bab buku, baik yang diterbitkan oleh Kemendikbud maupun Erlangga. Walaupun penyebaran nilai-nilai karakter tersebut tidak merata, tetapi paling tidak muatan nilai-nilai karakter sudah sejalan dengan Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 mengenai Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kedua buku teks masing-masing sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti. Selain itu, muatan nilai karakter dalam setiap bab sudah disesuaikan dengan materi yang dibahas.

Nilai karakter sama-sama muncul di buku teks Kemendikbud dan Erlangga karena kedua buku tersebut sama-sama menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar penyusunan buku. Kurikulum 2013 memiliki tugas membangun karakter peserta didik. Penekanan karakter dalam K-13 berupaya membentuk peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas secara kognitif dan budi pekerti. Kedua buku ini memuat nilai karakter karena pada dasarnya tujuan dicetaknya buku teks ini untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang menekankan nilai karakter. Buku teks Kemendikbud yang merupakan buku dari pemerintah, pasti sudah disesuaikan dengan nilai karakter yang dibutuhkan oleh peserta didik. Buku teks yang diterbitkan Erlangga merupakan buku terbitan pihak swasta yang juga tidak kalah memberikan andil penting dalam memuat nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas dalam pembahasan isi buku tersebut.

Buku teks Sejarah Indonesia kelas XI yang diterbitkan Kemendikbud dan Erlangga sudah memuat nilai karakter dalam setiap unit pembahasan, meskipun demikian dari aspek nilai karakter yang ada di setiap pembahasan dan banyaknya nilai karakter yang termuat antara keduanya memiliki perbedaan. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa buku teks Kemendikbud lebih banyak memunculkan nilai karakter rasa ingin tahu, nasionalis, mandiri, dan religius, sementara buku teks Erlangga lebih banyak memunculkan nilai karakter gemar membaca, rasa ingin tahu, nasionalis, dan integritas. Perbedaan dominasi nilai tersebut terjadi karena faktor pendekatan penyampaian informasi dan bentuk penyampaian nilai karakter.

Buku teks Kemendikbud menggunakan pendekatan regresif yang menghubungkan fenomena yang terjadi pada masa kini kemudian ditarik ke peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Pendekatan regresif ini membuat pemaparan materi dimulai dari masa kini atau peristiwa kekinian kemudian mundur ke masa lampau. Setiap materi selalu membahas sesuatu yang kita miliki saat ini atau sesuatu yang terjadi masa kini dan kemudian ditarik ke peristiwa masa lampau yang membuat hal tersebut dapat terjadi. Banyaknya nilai religius dalam

buku teks Kemendikbud disebabkan karena pendekatan ini, buku ini banyak memberikan pemahaman mengenai hubungan individu dengan Tuhan, bahwa kehidupan yang bangsa Indonesia rasakan saat ini merupakan anugerah Tuhan. Peserta diarahkan untuk mensyukuri kehidupan yang telah Tuhan anugerahkan. Banyaknya nilai karakter religius dalam isi buku teks Kemendikbud menunjukkan bahwa buku ini sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 yaitu menyiapkan generasi muda Indonesia agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena nilai religi atau hal terkait agama merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagaimana dipaparkan oleh (Kumalasari, 2018) bahwa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung aspek keberagamaan, nilai ketuhanan atau keagamaan dipandang sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, kesejahteraan sosial, maupun intelektual.

Pendekatan regresif dalam buku Kemendikbud membuat tugas yang tersedia dalam setiap materi selalu berhubungan dengan sesuatu yang ada saat ini di lingkungan peserta didik. Hal tersebut yang kemudian menjadikan pembahasan materi tidak dijelaskan secara kronologis, sebagaimana hasil wawancara bersama (Sumekar, 2021) bahwa materi yang ada dalam buku teks Kemendikbud terlalu singkat, tidak kronologis, dan kurang sistematis yang tidak jarang menimbulkan kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, bahasa yang digunakan pun tidak jarang menimbulkan kebingungan bagi peserta didik karena bahasanya terlalu tinggi, bagi guru pun terkadang harus membaca ulang untuk kemudian memahami maksud dari materi yang disampaikan penulis. Peneliti memandang bahwa hal tersebut merupakan upaya penulis buku untuk mengembangkan karakter mandiri peserta didik. Pembahasan yang singkat dan terkesan melompat-lompat menuntut peserta didik untuk ekstra mempelajari materi, menuntut kemandirian untuk mempelajari lebih dalam materi yang dibahas. Penulis berupaya menstimulus keingintahuan peserta didik dan mendorong mereka untuk mendapatkan pengalaman belajarnya sendiri. Buku teks Kemendikbud mengajak peserta didik untuk mencari tahu sendiri materi yang dipelajari dan mengeksplorasi sumber-sumber belajar lain yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga tidak heran nilai mandiri dan rasa ingin tahu banyak muncul dalam buku ini.

Nilai nasionalis banyak muncul dalam buku Kemendikbud karena di dalamnya banyak menampilkan keunggulan bangsa Indonesia baik saat ini maupun masa lampau melalui wacana. Banyak wacana yang menunjukkan warisan para pendahulu, sisi kepahlawanan tokoh, dan apresiasi perjuangan bangsa Indonesia. Penulis buku berusaha menanamkan pemahaman bahwa kehidupan yang dirasakan masyarakat Indonesia saat ini merupakan hasil perjuangan generasi terdahulu yang rela berkorban materi dan nonmateri.

Pendekatan regresif ini memiliki posisi penting yang memungkinkannya nilai karakter tertentu mendominasi nilai karakter lain. Penyampaian materi dengan pendekatan ini berkaitan dengan konsep kontinuitas yang diperkenalkan Ki Hadjar Dewantara dalam upayanya memajukan kebudayaan dan pendidikan masyarakat Indonesia. Konsep ini mengajarkan bahwa untuk membina karakter bangsa harus memperhatikan proses keberlanjutan dari budaya sendiri termasuk peristiwa masa lalu yang sudah dilalui masyarakat Indonesia. Hidup ini merupakan keberlanjutan dari kehidupan masa lampau, sehingga dalam memajukan pendidikan pun harus dipahami bahwa kehidupan masa lalu memiliki andil yang penting dalam segala kehidupan yang terjadi saat ini (Sugiarta et al., 2019).

Pendekatan ini tidak berlaku untuk buku teks Erlangga karena penyampaian materinya menggunakan pendekatan berbeda yaitu pendekatan naratif. Materi disampaikan dengan rinci dan kronologis dari mulai peristiwa yang terjadi hingga tokoh yang terlibat. Penulis buku sangat pandai melibatkan berbagai unsur dalam cerita yang disajikan, yaitu unsur waktu, interaksi tokoh, sikap atau perilaku tokoh, dan konflik atau pertentangan antar tokoh/pihak yang terlibat dalam peristiwa yang terjadi. Penjelasan tokoh yang ada dalam buku ini membuat nilai nasionalis banyak muncul. Nilai ini banyak muncul karena materi dalam buku banyak menjelaskan perwatakan yang dimiliki tokoh dan nilai yang digambarkan oleh tokoh itu lebih pada karakter nasionalis.

Buku teks Erlangga dengan pendekatan naratif berusaha melibatkan peserta didik untuk berpikir, membaca, berbicara, berbagi ide, dan menuliskan ide. Hal tersebut menjadikan buku teks ini memiliki bagian atau komponen isi buku tersendiri untuk mencapai tujuan tersebut, seperti kolom historia, tugas, diskusi, inkuiri, dan refleksi. Kolom historia merupakan kolom yang berisi informasi-informasi sejarah terkait pokok pembahasan. Melalui kolom tersebut, penulis buku menyediakan sumber bacaan yang dapat dibaca oleh mereka sekaligus menanamkan karakter gemar membaca di kalangan peserta didik. Kolom historia ini muncul dalam jumlah yang banyak di setiap bab pembahasan. Hal tersebut secara otomatis membuat nilai karakter gemar membaca banyak muncul dalam buku teks Erlangga. Kolom historia ini

sebenarnya memiliki fungsi yang sama seperti kolom informasi yang ada dalam buku teks Kemendikbud, keduanya sama-sama memberikan informasi tambahan. Meskipun memiliki fungsi sama, tidak selalu digunakan untuk menanamkan karakter yang sama. Kolom informasi yang ada dalam buku teks Kemendikbud itu isinya lebih pada memberikan rekomendasi bacaan, sementara kolom informasi dalam buku teks Erlangga isinya lebih memberikan narasi informasi tambahan. Buku teks Kemendikbud berusaha menanamkan nilai karakter rasa ingin tahu dan buku teks Erlangga berusaha menanamkan karakter gemar membaca.

Pendekatan naratif memiliki kelebihan dalam aspek kelenturan gaya bahasa yang tentu saja disesuaikan dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Penggunaan pendekatan naratif menjadikan penyusunan buku teks sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan peserta didik sesuai usianya. Dengan demikian, melalui pendekatan naratif peserta didik mampu memahami berbagai uraian peristiwa atau kejadian sejarah dengan lebih mudah. Melalui pendekatan naratif, buku teks diharapkan membantu peserta didik mencapai tujuan kognitif yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Faktor berikutnya yang menyebabkan adanya perbedaan muatan nilai karakter buku teks Kemendikbud dan Erlangga yaitu bentuk penyampaian nilai karakter. Buku teks Kemendikbud dan Erlangga sama-sama menyampaikan nilai karakter melalui dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung, namun porsi dari kedua bentuk itu memiliki perbedaan di dalamnya. Buku teks Kemendikbud menyampaikan nilai karakter secara langsung banyak melalui uraian penulis. Tempat yang menjadi sasaran penanaman nilai karakter yaitu di bagian tujuan pembelajaran, kolom arti penting, apersepsi, dan pembahasan materi. Nilai karakter yang banyak disampaikan secara langsung melalui uraian penulis yaitu nilai religius. Penulis secara langsung banyak menguraikan narasi atau wacana yang menunjukkan nilai-nilai religius khususnya mengenai karakter bersyukur atas segala hal yang telah diperoleh peserta didik saat ini.

Banyaknya nilai karakter ini yang disampaikan melalui uraian penulis membuat buku teks Kemendikbud ini terkesan “menggurui” pembaca melalui nasihat atau pelajaran yang langsung disampaikan pengarang. Kesan ini nampaknya harus dipahami bahwa Pemerintah menerbitkan buku teks sejarah Indonesia ini sebagai upaya mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang menjadikan pendidikan karakter sebagai aspek penting dalam pembelajaran, sehingga melalui buku ini pemerintah berusaha memberikan arahan dan menunjukkan contoh praktik penanaman nilai karakter.

Penyampaian nilai karakter secara langsung dalam buku teks Kemendikbud juga dilakukan melalui tokoh. Penulis buku memberikan keteladanan kepada peserta didik mengenai karakter-karakter positif yang dimiliki tokoh. Penggambaran tokoh ini terdapat dalam pembahasan materi dan uji kompetensi. Nilai karakter yang banyak disampaikan melalui perilaku yang ditunjukkan tokoh, yaitu nilai religius, nasionalis (cinta tanah air dan rela berkorban), dan mandiri.

Bentuk penyampaian nilai karakter berikutnya yaitu secara tidak langsung. Buku teks Kemendikbud menyampaikan nilai karakter secara tidak langsung melalui peristiwa, tugas, wacana/informasi khusus, lagu, dan pertanyaan. Nilai karakter mandiri, religius, dan nasionalis banyak muncul dalam buku ini karena banyak muncul secara tidak langsung hampir di setiap bagian peristiwa, tugas, wacana/informasi khusus, lagu dan pertanyaan. Karakter mandiri banyak termuat dalam peristiwa dan tugas. Karakter religius dan cinta tanah air banyak ditanamkan melalui tugas. Karakter nasionalis secara tidak langsung dimunculkan dalam wacana atau informasi khusus juga lagu. Nilai karakter religius, nasionalis, dan mandiri banyak muncul dalam buku teks Kemendikbud baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya nilai religius dan nasionalis. Nilai karakter yang mendominasi dalam buku teks Kemendikbud juga yaitu nilai rasa ingin tahu. Karakter ini banyak disampaikan secara tidak langsung melalui tugas, kolom rekomendasi bacaan, dan pertanyaan-pertanyaan di setiap pembahasan.

Penulis berupaya membangun karakter peserta didik agar cakap secara spiritual yang dapat berperilaku sesuai dengan etika dan moral sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi aspek ketuhanan sebagaimana yang tercantum dalam sila pertama Pancasila. Nilai karakter nasionalis banyak dimunculkan dalam buku ini tidak dapat dilepaskan dari fungsi mata pelajaran sejarah pada hakikatnya yaitu menanamkan kebanggaan kepada peserta didik sebagai warga negara Indonesia yang harus sama-sama memperjuangkan tanah air demi mencapai persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Kemudian banyaknya nilai mandiri yang termuat dalam buku ini memperlihatkan bahwa penulis buku berupaya agar peserta didik mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan atau tugas yang ada secara mandiri tidak bergantung kepada orang lain. Banyaknya nilai rasa ingin tahu merupakan bentuk dukungan penulis buku agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Kepemilikan

rasa ingin tahu merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki manusia, oleh karenanya kelebihan ini harus ditumbuhkembangkan dalam diri setiap peserta didik.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa buku teks Erlangga memiliki nilai karakter yang banyak dimunculkan, yaitu nilai gemar membaca, rasa ingin tahu, nasionalis, dan integritas. Karakter nasionalis dan integritas dari empat nilai karakter tersebut memiliki kemunculan yang banyak karena salah satu faktornya yaitu dari bentuk penyampaian nilai karakter. Buku teks Erlangga menyampaikan nilai karakter secara langsung lebih banyak melalui tokoh. Penggambaran tokoh dilakukan di dua tempat yaitu dalam pembahasan setiap bab dan dalam bab khusus yang memaparkan tokoh-tokoh pejuang Indonesia. Buku ini banyak menjelaskan tokoh-tokoh beserta tindakannya, dan tindakan yang digambarkan lebih banyak menunjukkan nilai karakter nasionalis. Hal tersebut membuat nilai nasionalis lebih banyak muncul. Melalui penggambaran tokoh ini, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai moral yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita yang disajikan dan dapat mempelajari sikap mereka terhadap kehidupan.

Adapun bentuk penyampaian nilai karakter secara tidak langsung dalam buku Erlangga yaitu melalui peristiwa, wacana/teks, kolom historia (informasi tambahan), tugas, dan refleksi. Perlu untuk diketahui bahwa bagian isi dari buku ini memiliki perbedaan dengan buku teks Kemendikbud. Bagian dari isi buku yang membedakan antara buku teks Kemendikbud dan Erlangga yaitu kolom karakter yang dikembangkan dan kolom refleksi. Buku teks Erlangga memiliki kolom tersendiri yang tidak terdapat dalam buku Kemendikbud, yaitu kolom karakter yang dikembangkan dan kolom reflektif. Kolom karakter yang dikembangkan ini menjadi suatu kelebihan bagi buku teks Erlangga karena dapat memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menentukan dan mengembangkan nilai karakter dari setiap pembahasan. (Nafi, 2021) selaku guru sejarah di SMAN 8 Yogyakarta juga merasakan kemudahan dari adanya kolom ini, menurutnya pencantuman nilai karakter di awal bab merupakan hal yang penting karena pendidik dapat dengan mudah mengembangkan nilai karakter tanpa harus menebak atau mengira-ngira.

Beberapa nilai dominan muncul dalam buku teks Erlangga juga karena bentuk penyampaian nilai secara tidak langsung ini. Nilai nasionalis dan integritas menjadi nilai dominan dalam buku teks Erlangga karena nilai ini juga banyak disampaikan secara tidak langsung. Kedua nilai ini muncul banyak di bagian peristiwa dan wacana atau teks. Kemudian mengenai nilai karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu, banyaknya nilai tersebut terjadi karena buku teks Erlangga memiliki kolom khusus yaitu kolom historia dan kolom diskusi. Adanya informasi tambahan ini seolah mengajak peserta didik untuk membaca ditambah dengan tampilan kolom ini sangat mencolok karena diatur dengan warna yang berbeda dari pemaparan teks materi dan dalam kolom ini biasanya terdapat gambar. Isinya pun biasa menampilkan istilah-istilah, tradisi, tokoh, dan sebagainya yang jarang ditemukan dalam buku pelajaran. Hal tersebut merupakan langkah yang baik sebagai upaya menarik perhatian peserta didik agar mau membaca. Nilai karakter terakhir yang banyak mendominasi dalam buku teks Erlangga yaitu rasa ingin tahu. Nilai ini banyak muncul karena disampaikan secara tidak langsung dalam apersepsi, tugas, dan kolom diskusi. Ketiga bagian tersebut merupakan bagian yang pasti ada dalam setiap pembahasan, sehingga tidak heran nilai ini banyak muncul dalam buku teks Erlangga.

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan, buku teks Kemendikbud dan Erlangga pada dasarnya sama-sama menyampaikan nilai karakter secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian nilai karakter secara langsung dalam buku teks Kemendikbud lebih banyak melalui uraian langsung penulis buku, sementara dalam buku teks Erlangga penyampaian secara langsung lebih banyak melalui tokoh. Meskipun demikian, penyampaian nilai karakter kedua buku ini lebih banyak dilakukan secara tidak langsung daripada secara langsung.

Penyampaian nilai karakter secara langsung dalam kedua buku teks ini memberikan kemudahan kepada pembaca khususnya peserta didik selaku pengguna utama untuk mengetahui secara langsung nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Nilai karakter yang disampaikan secara langsung dalam buku teks ini merupakan sumber pengetahuan moral bagi peserta didik, dalam pandangan Lickona hal ini dinamakan sebagai tahapan moral knowing. Peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai kebaikan berupa tanggung jawab, keadilan, toleransi, disiplin, integritas, dan nilai kebaikan lainnya (Sudrajat, 2011). Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi acuan bagi mereka untuk berbuat atau bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, karena segala tingkah laku sehari-hari pada dasarnya berawal dari pengetahuan yang kemudian disadari dan dilakukan secara kontinu.

Penyampaian nilai karakter secara tidak langsung dalam kedua buku ini juga memiliki fungsi yang penting. Nurmalasari (2021) selaku guru sejarah Indonesia yang menggunakan kedua buku ini memaparkan bahwa baik pada buku teks Kemendikbud dan Erlangga lebih banyak memuat nilai karakter secara eksplisit.

Hal ini sebagai stimulus kepada pendidik maupun peserta didik untuk mengambil atau menganalisis sendiri karakter yang dapat dikembangkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya muatan nilai karakter dalam kedua buku teks ini setidaknya dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang bukan sekedar memperhatikan aspek intelektual peserta didik saja, melainkan memperhatikan tumbuh kembang budi pekerti mereka. Pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mengetahui, mencintai, dan melakukan hal yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain (Sudrajat, 2011). Buku teks dengan muatan nilai karakter memiliki kedudukan sebagai sumber pengetahuan juga memiliki poin penting sebagai sumber tumbuhnya karakter peserta didik. Sebagaimana pendidikan yang diusahakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan yang sebaik-baiknya ialah usaha menumbuhkan budi pekerti (karakter) di samping mencerdaskan intelektual atau pikiran semata, agar peserta didik menjadi pribadi yang baik (Kumalasari, 2018). Kandungan nilai karakter yang ada dalam buku teks sejarah dapat menjadi dasar bagi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga dengan mempelajari sejarah, pembelajaran yang dicapai yaitu bukan sekedar pembentukan kesadaran sejarah, melainkan pembangunan karakter bangsa Indonesia.

Simpulan

Buku teks Kemendikbud dan Erlangga sudah memuat nilai-nilai karakter di dalamnya baik itu nilai karakter yang terdapat dalam Pendidikan Karakter Bangsa maupun Program Penguatan Karakter (PPK). Hal ini membuktikan bahwa penulis buku teks Kemendikbud dan Erlangga sudah memperhatikan nilai-nilai karakter dalam menyusun buku sesuai dengan arahan implementasi Kurikulum 2013. Terdapat nilai karakter yang kemunculannya dominan dalam buku teks Kemendikbud dan Erlangga. Buku teks Kemendikbud memiliki empat nilai karakter dominan, yaitu nilai rasa ingin tahu, nasionalis, mandiri, dan religius. Buku teks Erlangga memunculkan empat nilai karakter dominan berupa nilai gemar membaca, rasa ingin tahu, nasionalis, dan integritas.

Faktor yang menyebabkan adanya persamaan muatan nilai karakter dalam buku teks Kemendikbud dan Erlangga yaitu bahwa kedua buku tersebut sama-sama menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar penyusunan buku. Faktor yang membedakan adanya perbedaan muatan nilai-nilai karakter dalam kedua buku teks tersebut yaitu faktor pendekatan yang digunakan penulis buku dalam menyampaikan materi dan faktor bentuk penyampaian nilai karakter dalam kedua buku teks.

Buku teks Kemendikbud menggunakan pendekatan regresif yang membuat pembahasan singkat, banyak menjelaskan pencapaian dan perjuangan bangsa, serta mengarahkan untuk bersyukur. Sehingga lebih banyak menstimulus rasa ingin tahu, menumbuhkan karakter mandiri, nasionalis, dan religius. Buku teks Erlangga menggunakan pendekatan naratif. Peristiwa dan sikap tokoh dijelaskan secara rinci, sehingga lebih mendorong untuk gemar membaca dan meneladani karakter yang dimiliki tokoh seperti nasionalis dan integritas. Masing-masing buku memunculkan nilai karakter dengan bentuk penyampaian yang berbeda. Buku teks Kemendikbud menyampaikan secara langsung banyak melalui uraian penulis dan secara tidak langsung melalui peristiwa, tugas, informasi khusus, dan pertanyaan. Buku teks Erlangga menyampaikan karakter secara langsung lebih banyak melalui tokoh dan secara tidak langsung melalui peristiwa, wacana, historia, tugas, dan refleksi.

Referensi

- Adil, M., & Hapsari, R. (2017). Sejarah Untuk SMA/MA Kelas X. *Jakarta: Erlangga*.
- Aman, A. (2012). Pengembangan model evaluasi program pembelajaran sejarah di sma. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 16*(2), 437–456.
- Arraman, B. C., & Hazmi, N. (2018). Analisis buku teks sejarah kelas X Kurikulum 2013. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora, 1*(2), 122–140.
- Darmadi, H. (2020). *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa*. AnImage.
- Darmawan, W. (2010). Historiography Analysis of History Text Book from Neerlandocentric to Scientific. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 11*(2), 99–118.
- Kumalasari, D. (2018). Agama dan budaya sebagai basis pendidikan karakter di sekolah. *Suluh Media*.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar

- Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
- Nafi, A. A. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kontrol Diri Siswa Di SMAN 1 Badegan Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan karakter di Indonesia antara asa dan realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 67–68.
- Rahmawati, G. (2015). Buku teks pelajaran sebagai sumber belajar siswa di perpustakaan sekolah di SMAN 3 Bandung. *EduLib*, 5(1).
- Sardiman, A. M., & Lestariningsih, A. D. (2014). *Sejarah Indonesia*. KEMENDIKBUD.
- Silmi, M., & Kusmarni, Y. (2017). Menumbuhkan karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran sejarah melalui media puzzle. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 6(2).
- Stinespring, J. A. (1967). History Textbooks: What Is Wrong with Them? *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 42(2), 94–95.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Hubungan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor*.
- Sumekar, G. (2021). *KOMUNITAS ALEUT SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyono, H. (2015). Implementasi Belajar dan Pembelajaran. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Tricahyono, D., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai dalam Buku Teks Sejarah SMA. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 1–10.
- Weber, R. P. (1990). *Basic content analysis* (Issue 49). Sage.
- Widja, I. G. (2002). *Menuju wajah baru pendidikan sejarah*. Lappera Pustaka Utama.